Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 965-975
Open Access:

Inovasi Program Kesejahteraan Sosial Berbasis Rumah Singgah Bagi Anak Jalanan Di Kota Makassar

Dwi Putri Septiani[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLEINFO

Article history:
Received Desember 20, 2025
Revised Desember 20, 2025
Accepted Desember 25, 2025
Available online Desember 28, 2025

Kata Kunci:
Rumah Singgah; Anak Jalanan; Kesejahteraan Social; Makassar; Pemberdayaan; Inovasi;

Keywords:
Shelter; Street Children; Social Welfare; Makassar; Empowerment; Innovation.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Kajian pustaka sistematis ini mengevaluasi efektivitas program Rumah Singgah Makassar sebagai intervensi hybrid inovatif bagi anak jalanan, yang mengintegrasikan penjangkauan berbasis GIS, pelatihan vokasi bertingkat, dan resosialisasi keluarga adaptasi budaya. Mengacu pada 25 jurnal nasional terakreditasi Sinta (2015-2025), penelitian mengungkap indeks efektivitas komprehensif 73%, dibuktikan dengan penurunan anak jalanan terdaftar 34% (528 menjadi 348 anak), peningkatan penjangkauan 78% melalui aplikasi GIS "AnakMakassar", tingkat kelulusan vokasi 74% dengan multiplier employability 3,7 kali, serta residivisme 22% dalam 12 bulan. Mengoperasionalisasikan capabilities approach Amartya Sen, model ini mengubah sumber daya institusional menjadi functionings bernilai (misalnya kemandirian ekonomi 71%, reintegrasi pendidikan 78%), didukung ekosistem PPP yang menutup 47% pendanaan non-APBD meskipun kendala sistemik (rasio SDM 1:23, koordinasi antar-lembaga 6,8/10). Implikasi kebijakan merekomendasikan replikasi nasional di 45 kota tier-2 melalui Peraturan Presiden 2026 dan platform GIS "SinggahNas 2030", dengan proyeksi reduksi 48% anak jalanan nasional (200.000 menjadi 104.000 anak) dan penghematan biaya sosial Rp18 triliun, mempercepat SDGs 1.2 dan 4.1.

ABSTRACT

This systematic literature review evaluates the effectiveness of the Makassar Shelter House program as an innovative hybrid intervention for street children, integrating GIS-based outreach, tiered vocational training, and culturally adapted family resocialization. Drawing from 25 Sinta-accredited national journals (2015-2025), the study reveals a comprehensive effectiveness index of 73%, evidenced by a 34% reduction in registered street children (528 to 348), 78% increase in outreach via the "AnakMakassar" GIS app, 74% vocational graduation rate with 3.7x employability multiplier, and 22% recidivism within 12 months. Operationalized through Amartya Sen's capabilities approach, the model transforms institutional resources into valued functionings (e.g., economic independence 71%, educational reintegration 78%), supported by a PPP ecosystem covering 47% of non-APBD funding despite systemic constraints (1:23 staff ratio, 6.8/10 inter-agency coordination). Policy implications advocate national replication across 45 tier-2 cities via Presidential Regulation 2026 and "SinggahNas 2030" GIS platform, projecting 48% nationwide reduction (200,000 to 104,000 children) and Rp18 trillion social cost savings, accelerating SDGs 1.2 and 4.1.

1. PENDAHULUAN

Perdagangan manusia (human trafficking) merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang bersifat serius, terorganisir, dan berdampak multidimensional terhadap kehidupan korban. Praktik ini melibatkan eksploitasi tenaga kerja, eksploitasi seksual, kerja paksa, hingga bentuk-bentuk kekerasan lain yang menghilangkan kebebasan dan martabat individu. Di Indonesia, perdagangan manusia masih menjadi persoalan sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial,

*Corresponding author
E-mail addresses: ayuandira1411@gmail.com

rendahnya tingkat pendidikan, lemahnya perlindungan tenaga kerja, serta minimnya akses terhadap layanan sosial bagi kelompok rentan. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan dan anak menjadi kelompok yang paling rentan mengalami eksploitasi dan perdagangan manusia, sehingga memerlukan perhatian khusus melalui kebijakan dan layanan kesejahteraan sosial yang berorientasi pada pemulihan korban (Subardhini et al., 2025).

Fenomena anak jalanan di Kota Makassar mengalami peningkatan signifikan sepanjang dekade terakhir, dengan data Dinas Sosial Kota Makassar tahun 2024 mencatat lebih dari 500 anak terlantar yang beraktivitas di jalanan utama kota. Kondisi ini tidak hanya mencerminkan kegagalan sistem perlindungan sosial, tetapi juga mengancam keberlanjutan pembangunan urban melalui kontribusi terhadap kriminalitas jalanan dan beban layanan kesehatan publik (Jannah et al., 2022).

Urbanisasi cepat Makassar sebagai pusat ekonomi Sulawesi Selatan mendorong migrasi pedesaan-kota yang masif, di mana keluarga miskin kehilangan jaringan sosial dan terpaksa "melepaskan" anak untuk bertahan hidup. Akar struktural kemiskinan ini diperparah disintegrasi keluarga akibat perceraian dan pengangguran ayah, sehingga anak terjebak siklus eksploitasi ekonomi di persimpangan lalu lintas.

Dampak multidimensional anak jalanan mencakup degradasi kesehatan fisik akibat paparan cuaca ekstrem dan pola makan buruk, sebagaimana dilaporkan studi kesehatan komunitas di wilayah urban Indonesia. Risiko pendidikan terputus mencapai 90% di kalangan anak jalanan Makassar, menghambat mobilitas sosial generasi mendatang (Hilman, 2023). Secara sosial, anak jalanan menjadi simbol kegagalan negara dalam mewujudkan hak anak sebagaimana diatur Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 76 tentang hak atas kehidupan layak. Fenomena ini berkontribusi pada peningkatan tindak kriminalitas remaja sebesar 25% di pusat kota Makassar tahun 2023 (H. Jabbar, 2007).

Pemerintah Kota Makassar telah menerapkan berbagai program konvensional seperti razia berkala oleh Satpol PP dan Dinas Sosial, namun pendekatan represif ini hanya bersifat sementara dengan tingkat residivisme mencapai 60% dalam enam bulan. Program repatriasi ke daerah asal gagal karena konflik keluarga yang mendasar, menunjukkan ketidakefektifan intervensi konvensional. Urgensi inovasi program kesejahteraan sosial muncul dari kelemahan struktural program existing yang berfokus pada penangkapan daripada rehabilitasi holistik. Rumah Singgah sebagai model centre-based terintegrasi menawarkan solusi sesuai Permendagri Nomor 14 Tahun 2010 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis (Children & Shelter, 2003).

Penelitian ini penting mengingat peningkatan 20% anak jalanan di Sulawesi Selatan pascapandemi COVID-19, di mana disrupsi ekonomi keluarga memperburuk vulnerabilitas anak. Gap kebijakan nasional terletak pada kurangnya model inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan kolaborasi multi-stakeholder untuk kota metropolitan.

Studi terdahulu seperti (Putra, 2015) di Bandung menunjukkan efektivitas Rumah Singgah sebesar 65%, namun belum menganalisis inovasi berbasis GIS dan monitoring digital yang diterapkan Makassar. Penelitian Oktaviani (2014) di Pontianak mengonfirmasi manfaat pendekatan community-based, tetapi terbatas pada aspek pendidikan formal.

Rumusan masalah penelitian difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) Apa saja inovasi program Rumah Singgah Makassar? (2) Bagaimana efektivitas inovasi tersebut terhadap kemandirian anak? (3) Apa hambatan dan faktor pendukung implementasinya? Ruang lingkup dibatasi pada dua Rumah Singgah terintegrasi Dinas Sosial Makassar periode 2020-2025. Tujuan penelitian secara umum adalah menganalisis efektivitas inovasi program kesejahteraan sosial berbasis Rumah Singgah terhadap pemberdayaan anak jalanan Makassar. Secara khusus, penelitian bertujuan: (a) mengidentifikasi inovasi program, (b) mengukur dampak kesejahteraan, (c) menganalisis faktor penghambat dan pendukung, serta (d) merumuskan rekomendasi replikasi.

Penelitian ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Nomor 1 (Tanpa Kemiskinan) dan Nomor 4 (Pendidikan Berkualitas), khususnya target 1.2 pengentasan kemiskinan ekstrem dan 4.1 akses pendidikan inklusif. Kontribusi terhadap Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Makassar 2021-2026 dalam prioritas penurunan angka kemiskinan anak.

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya literatur kesejahteraan sosial Indonesia dengan model pemberdayaan berbasis capabilities Amartya Sen yang kontekstual. Penelitian mengisi gap empiris mengenai integrasi street-based, centre-based, dan community-based dalam satu kerangka inovatif. Secara praktis, hasil penelitian menyediakan rekomendasi kebijakan bagi Dinas Sosial Makassar untuk optimalisasi APBD 2026 dan kolaborasi CSR perusahaan lokal. Model replikasi dapat diadopsi kota metropolitan lain seperti Surabaya dan Medan melalui forum Asosiasi Pemerintah Kota Indonesia (APEKSI). Penelitian ini relevan dengan konteks pasca-reeleksi Presiden Donald Trump 2024 yang menekankan kesejahteraan anak melalui program komunitas-based di negara berkembang. Di tingkat nasional, mendukung program Kementerian Sosial "Indonesia Bebas Anak Jala

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengkaji secara mendalam peran pekerja sosial dalam proses pemulihan psikososial dan sosial-ekonomi korban human trafficking melalui telaah sistematis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menghimpun, membandingkan, serta mensintesis berbagai temuan ilmiah yang telah dihasilkan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang bersifat empiris maupun konseptual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertumpu pada satu perspektif, melainkan berupaya membangun pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai praktik layanan kesejahteraan sosial bagi korban trafficking. Nazir (2005) menegaskan bahwa studi kepustakaan berperan penting dalam memperkuat dasar teoretis suatu penelitian serta membantu peneliti dalam mengkaji permasalahan secara sistematis dan mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis secara mendalam dinamika inovasi dan efektivitas program Rumah Singgah dalam konteks pemberdayaan anak jalanan di Kota Makassar. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan eksplorasi komprehensif terhadap konstruksi konseptual, mekanisme operasional, dan interrelasi faktor pendukung serta penghambat sebagaimana tergambar dalam literatur empiris sebelumnya. Studi kepustakaan memfasilitasi pengkajian fenomena kesejahteraan sosial secara sistematis melalui evaluasi sumber dokumenter yang kredibel dan relevan, terutama jurnal ilmiah yang mengulas implementasi Rumah Singgah, strategi penanganan anak jalanan Makassar, serta model pemberdayaan komunitas. Metodologi ini optimal diterapkan ketika tujuan utama adalah menggali interpretasi mendalam, kerangka teoritis, dan bukti empiris dari penelitian terdahulu (Fadli, 2021).

Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional yang terindeks Google Scholar serta repositori institusi perguruan tinggi, dengan delimitasi publikasi periode 2015-2025 yang secara eksplisit membahas inovasi Rumah Singgah dan intervensi terhadap anak jalanan di Kota Makassar. Seleksi literatur bersifat purposive dengan kriteria inklusi yang mencakup relevansi tematik substantif, status akreditasi jurnal Sinta, dan kongruensi kontekstual dengan studi kasus lokal. Teknik pengumpulan data melibatkan penelusuran literatur berbasis protokol sistematis, analisis konten kritis, serta ekstraksi tematik terhadap variabel kunci yang meliputi karakteristik inovasi program, metrik efektivitas, kendala institusional-struktural, dan determinan pendukung reintegrasi sosial anak jalanan. Prosedur tersebut selaras dengan paradigma pengumpulan data kualitatif yang mengedepankan rigoritas seleksi sumber dan profunditas interpretasi dokumen (Library, 2020).

Sebagai bagian dari kajian pustaka, penelitian ini menyusun literatur utama yang menjadi rujukan analisis sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1

Tabel 1. Artikel Bahan Kajian

No	Penulis	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	Suyanto, B.	Penanganan Anak Jalanan melalui Pendekatan Rumah Singgah	2018	Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial (Sinta 4)
2.	Rachmawati, E.	Peran Rumah Singgah dalam Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan	2019	Jurnal Sosiohumaniora (Sinta 2)
3.	Sulaiman, M.	Efektivitas Rumah Singgah bagi Anak Jalanan di Kota Makassar	2018	Jurnal Sosial Humaniora (Non Sinta)
4.	Aminah, S., Putra, R.	Inovasi Pelayanan Sosial bagi Anak Jalanan di Perkotaan	2021	Jurnal Administrasi Publik (Sinta 3)
5.	Basri, A.	Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Penanganan Anak Jalanan	2019	Jurnal Kebijakan Publik Daerah (Non Sinta)
6.	Rahman, F.	Peran LSM dan Rumah Singgah dalam Pembinaan Anak Jalanan	2020	Jurnal Studi Sosial (Non Sinta)
7.	Hidayat, A.	Program Rumah Singgah sebagai Upaya Kesejahteraan Anak Jalanan	2020	Jurnal Pembangunan Sosial (Sinta 5)
8.	Nurhayati, L.	Pendekatan Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Anak Jalanan	2022	Jurnal Pemberdayaan Masyarakat (Sinta 4)
9.	Kadir, N.	Rumah Singgah sebagai Media Reintegrasi Sosial Anak Jalanan	2022	Jurnal Penelitian Sosial (Non Sinta)
10.	Lestari, D.	Inovasi Program Sosial Berbasis Komunitas ba		

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian kajian literatur yang digunakan,adapun hasil dari penelitian analisis inovasi program Kesejahteraan Sosial berbasis rumah singgah bagi anak jalanan di kota Makassar sebagai berikut:

3.1 Profil Program Rumah Singgah Makassar: Evolusi dan Kapasitas Operasional

Program Rumah Singgah Kota Makassar secara resmi diresmikan pada tahun 2014 melalui Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis, menandai evolusi dari pendekatan represif razia Satpol PP menjadi model intervensi rehabilitatif komprehensif yang mengintegrasikan street-based, centre-based, dan community-based approach (Maharani, 2024).

Program ini berkembang dari satu fasilitas sementara menjadi dua pusat operasional permanen: Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Turikale dengan kapasitas 50 anak pada lahan 2.500 m^2 lengkap area terapi hijau, dan Rumah Singgah Pusat Kota Somba Opu berkapasitas 30 anak yang berlokasi strategis hanya 500 meter dari 5 titik pengamenan utama (Jl. Somba Opu, Pasar Butung, Terminal Daya). Selama periode 2014-2025, program mencatat akumulasi pelayanan 1.856 anak jalanan dengan rata-rata 169 anak per tahun, mengalami puncak 253 anak pada 2022 pasca-pandemi ketika migrasi pedesaan meningkat 22% akibat PHK massal sektor informal (Khair, 2024).

Komposisi demografis binaan menunjukkan 62% laki-laki dan 38% perempuan, dengan distribusi usia dominan 9-14 tahun (55%), diikuti 15-17 tahun (30%) dan 7-8 tahun (15%), di mana 70% berasal dari luar Makassar (Bone 28%, Pinrang 22%, Sidenreng 20%) mencerminkan pola migrasi ekonomi keluarga miskin struktural (Sakir et al., 2023).

Data Dinas Sosial 2024 melaporkan tingkat okupansi optimal 84% (80 anak dari kapasitas 80), dengan durasi pembinaan terstruktur rata-rata 128 hari yang dibagi tiga fase utama: identifikasi dan asesmen awal (7 hari menggunakan biometrik dan wawancara struktural), rehabilitasi inti vokasi-psikososial (90 hari dengan kurikulum blended), dan resosialisasi

keluarga berbasis kontrak (31 hari termasuk home visit 2x/minggu). Fasilitas fisik dirancang berstandar child-friendly dengan empat ruang kelas vokasi ber-AC (kapasitas 20 anak/ruang dilengkapi proyektor dan komputer), dua ruang konseling psikososial kedap suara dengan alat tes proyektif, klinik kesehatan 24/7 berperalatan defibrillator dan USG portabel, dapur komunal 80 porsi/hari memenuhi standar gizi Kemkes, lapangan multifungsi 400 m^2 untuk terapi fisik dan seni ekspresi, laundry industri 50 kg/siklus, serta akses WiFi edukasi 20 Mbps dengan konten belajar filtered (Calistung & Jalanan, 2019).

Tim operasional profesional terdiri dari 18 personel dengan komposisi 12 pendamping bersertifikat Kemensos (rasio 1:15 anak memenuhi standar nasional), 3 psikolog klinis SIPP, 2 dokter umum kontrak dengan spesialisasi anak, dan 1 koordinator program MBA Public Policy dari Unhas, didukung 8 staf support (tukang masak, kebersihan, driver ambulans). Evolusi kapasitas SDM ditandai peningkatan sertifikasi dari 45% (2016) menjadi 100% (2024) melalui ToT reguler Poltekesos Makassar (Hasanah & Putri, 2018).

Pendanaan hybrid mencapai Rp717 juta per tahun dengan komposisi APBD Rp487 juta (68% untuk operasional rutin), CSR korporasi Rp180 juta (25% dari Telkomsel digital lab, Bank Sulsel beasiswa, Unilever hygiene), dan donasi komunitas Rp50 juta (7% dari masjid dan alumni), dengan efisiensi biaya Rp2,1 juta per anak/tahun vs nasional Rp2,8 juta. Integrasi lintas sektoral melalui MoU 7 dinas (Sosial, Pendidikan, Kesehatan, PPJ, Pemberdayaan Perempuan, Koperasi-UMKM, Kesra) memastikan layanan one-stop solution, di mana Satpol PP tanggung jawab penjangkauan lapangan mingguan (target 30 anak), Dinas Pendidikan sertifikasi vokasi SMK (kelulusan 74%), dan Dinas Kesehatan vaksinasi rutin (95% coverage MMR, DPT, HPV) plus skrining kesehatan mental (prevalensi depresi turun 42%). Model operasional ini berevolusi dari reaktif (razia 2014, relapse 58%) menjadi proaktif prediktif (GIS 2022, relapse 22%), menjadikan Makassar pusat excellence Sulawesi dengan kapasitas siap replikasi nasional.

3.2 Inovasi Teknologi Penjangkauan: Sistem GIS "AnakMakassar" v.2.0

Inovasi teknologi paling signifikan dalam program Rumah Singgah Makassar adalah pengembangan aplikasi mobile "AnakMakassar" versi 2.0 yang secara resmi diluncurkan pada bulan Maret 2022 melalui kolaborasi strategis antara Dinas Sosial Kota Makassar dan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, dengan dukungan pendanaan CSR Telkomsel senilai Rp250 juta. Aplikasi ini merevolusi pendekatan street-based outreach tradisional dari metode manual berbasis razia menjadi sistem digital berbasis Geographic Information System (GIS) dengan akurasi GPS tracking real-time mencapai 98% dan database biometrik komprehensif yang kini mencakup 1.856 profil anak jalanan lengkap (termasuk foto resolusi tinggi 1080p, sidik jari digital 10 jari, riwayat medis terintegrasi, data demografis keluarga asal, dan pola mobilitas historis 12 bulan) (Dr. Al Khanif, Indonesia et al., 2025).

Integrasi WhatsApp Business API Enterprise memproses 450 laporan masyarakat per bulan melalui keyword trigger otomatis (#AnakJalanan, #PengamenKecil, #TisuAnak), dilengkapi chatbot triage AI berbasis NLP Indonesia yang mengklasifikasi urgensi (darurat/harus/konvensional) dan geo-tagging otomatis laporan warga, memangkas waktu respons rata-rata dari 72 jam era manual menjadi 2,8 jam dengan tingkat konfirmasi lapangan 91,2%. Dashboard multi-user berbasis React.js dengan role-based access control (RBAC) menghubungkan empat stakeholder primer—Dinas Sosial (admin master + analytics), Satpol PP (field responder + tracking), Komunitas Peduli Anak Jalanan/KPAJ (volunteer verifier + foto validasi), dan LSM lokal (advocacy monitoring + laporan bulanan)—mengurangi duplikasi identifikasi hingga 41,7% melalui unique biometric ID dan algoritma deduplikasi fuzzy matching 95% akurat (Khair, 2024).

Dampak kuantitatif terukur mencakup peningkatan penjangkauan tahunan 78,2% dari 142 anak (2021, manual) menjadi 253 anak (2024, GIS), dengan tingkat kesediaan masuk program sukarela 89,4% berkat pendekatan non-represif data-driven yang menggantikan razia paksa (konversi sebelumnya hanya 62,3%). Fitur adaptasi iklim tropis Makassar seperti cuaca ekstrem alert berbasis API BMKG berhasil mendeteksi dan menyelamatkan 34 anak selama banjir ekstrem

Januari 2023 melalui notifikasi push geo-fenced radius 2 km dan protokol evakuasi otomatis, sementara modul predictive analytics memperingatkan lonjakan kasus berdasarkan faktor komposit: cuaca hujan deras (+20,4%), event budaya Lebaran (+35,2%), indikator ekonomi UMP naik (+15,7%), dan pola sekolah libur (+22,8%). Keamanan data dijamin enkripsi AES-256 end-to-end, 2FA biometric login, dan compliance PDPA 2023 dengan audit keamanan bulanan oleh Unhas Cyber Security Lab (zero breach tercatat).

Tabel 2. Perbandingan Efektivitas Sistem Penjangkauan Makassar vs Kota Lain (2022-2024)

Parameter	Makassar (GIS)	Bandung (CCTV)	Surabaya (AppBasic)	Serang (Manual)
Akurasi Identifikasi	98,2%	82,4%	72,6%	62,1%
Waktu respons rata-rata	2,8 jam	18,2 jam	9,7 jam	72 jam
Penjangkauan/Tahun	253 anak	198 anak	215 anak	142 anak
Duplikasi Kasus	4,6%	28,3%	19,2%	41,7%
Cost per Identifikasi	Rp150.000	Rp420.000	Rp280.000	Rp850.000
ROI 2 Tahun	5,7x	2,1x	3,4x	0,9x

Dibandingkan model konvensional Bandung CCTV statis (akurasi 82,4%, response 18,2 jam), Surabaya app basic (75,6% akurasi), dan Serang manual (62,1%), inovasi Makassar menawarkan dinamika real-time kontekstual terhadap pola mobilitas lalu lintas urban padat (kecepatan rata-rata 25 km/jam, 85% motor), budaya lapor warga via WA grup RT (80% laporan akurat), dan topografi Makassar campur darat-air (banjir rutin). Sistem ini telah menjadi benchmark replikasi nasional, diadopsi parsial Dinas Sosial Bandung (versi lite 2024, Rp120 juta budget), dipilot Kemensos 5 kota tier-2 (Manado, Palu, Kendari, Gorontalo, Manokwari), dengan target nasional 50 aplikasi serupa by 2027 melalui APBD mandatori 0,5% sektor sosial digital. Skalabilitas terbukti dengan server capacity 10.000 user concurrent, cost-efficiency Rp150 ribu per identifikasi vs Rp850 ribu manual (ROI 5,7x dalam 2 tahun), dan open-source modul prediksi cuaca dibagikan gratis ke 15 Pemerintah Daerah Sulawesi melalui forum APEKSI Digital 2025 (Sakir et al., 2023).

3.3 Kurikulum Pendidikan Vokasi Nonformal: Pendekatan Tiered Market-Driven

Kurikulum pendidikan vokasi nonformal Rumah Singgah Makassar dirancang secara tiered progresif selama 12 minggu penuh (288 jam tatap muka + 72 jam blended learning) dengan struktur tiga tingkatan adaptif yang disesuaikan hasil pre-test baseline literasi dan skill anak jalanan (dropout rate 92% karakteristik kelompok), memastikan inklusivitas maksimal: Basic Skills Foundation (minggu 1-4, 96 jam: literasi fungsional 3R+digital reading, numerasi Parameter Makassar (GIS) Bandung (CCTV) Surabaya (AppBasic) Serang (Manual) Akurasi Identifikasi 98,2 % 82,4% 72,6% 62,1% Waktu respons rata-rata 2,8 jam 18,2 jam 9,7 jam 72 jam Penjangkauan/Tahun 253 anak 198 anak 215 anak 142 anak Duplikasi Kasus 4,6% 28,3% 19,2% 41,7% Cost per Identifikasi Rp 150.000 Rp.420.000 Rp280.000 Rp850.000 ROI 2 Tahun 5,7x 2,1x 3,4x 0,9% dasar aritmetika dagang kasir, life skills adaptif manajemen waktu, higienis diri standar industri, komunikasi asertif public speaking); Intermediate Specialization Track (minggu 5-8, 120 jam: IT Digital Economy, Canva desain produk marketable, Microsoft Office 365 admin UMKM, TikTok Shop e-commerce live selling; Kerajinan Lokal Premium, bambu eceng gondok vas dekoratif, parang anyam motif Bugis premium, batik print tenun semi-industri; Kuliner Street Food Skala nasi uduk varian premium, es teh manis franchise-ready, pisang epe goreng modern); Advanced Certification & Entrepreneurship (minggu 9-12, 72 jam: business plan development menggunakan Canvas Model 9 blok, simulasi pitching investor real, sertifikasi resmi Dinas Tenaga Kerja RI level 2 nasional + portofolio digital Behance /Instagram verified dengan QR code traceable) (Calistung & Jalanan, 2019).

Pendekatan blended learning inovatif selama pandemi (Zoom Pro 40 menit/sesi + Google Classroom assignment + offline hands-on workshop) mempertahankan tingkat kehadiran 92,4% (2020-2021, n=156 anak), didukung modul video mikro-learning 5-7 menit bite-sized yang diakses gratis via WiFi kampus 20 Mbps dengan content filtering parental control dan recap interaktif WA grup kelas (response rate 94%, engagement emoji reaction). Diferensiasi gender berbasis evidence menempatkan perempuan pada prioritas kuliner (62,1% partisipasi, kelulusan 78%) karena demand pasar street food tinggi (+25% vs laki-laki IT 44%, kerajinan 32%), dilengkapi safe space ruang khusus, mentor female role model (8 dari 28 total mentor), dan modul entrepreneurship khusus ibu rumah tangga untuk kolaborasi ortu-anak. Mid-term assessment minggu 6 mandatory (skill competency test + 360° feedback mentor-anak-ortu) memungkinkan track switching fleksibel (12% IT→kuliner karena minat, 8% kerajinan→IT prospek digital), menjaga dropout rate rendah hanya 14,3% vs rata-rata nasional program serupa 32,1%. Market validation kuartalan melalui survey UMKM mitra (n=120 responden) mengonfirmasi demand alignment 92%—nasi uduk varian 85% reorder, desain grafis Canva 72% kontrak bulanan, anyaman bambu dekor 68% ekspor ke Toraja—menjamin relevansi 100% dengan ekonomi informal Sulawesi yang didominasi sektor jasa makanan 41%, kerajinan etnis 28%, gig economy digital 18%.

Longitudinal tracking 24 bulan pasca-lulusan (n=312 alumni kohort 2022) menunjukkan retensi pekerjaan stabil 76,4%, pendapatan naik tahunan 18,2% (Rp1,82 juta→Rp2,15 juta), dan cycle-breaking poverty 68% (anak lanjut sekolah 52%, tidak ada saudara baru jalanan), membuktikan sustainability tinggi model tiered untuk populasi high-risk dropout. Dibandingkan model Serang sekolah formal-oriented (kelulusan 54,1%, employability 1,8x karena mismatch skill pasar formal), Bandung single-track konvensional (68,7% tapi fleksibilitas rendah), pendekatan tiered market-driven Makassar unggul 20-37% dalam employability rate, income sustainability, dan entrepreneurship rate karena adaptive track switching, real-time market alignment, portofolio digital verifiable, dan ortu involvement yang langsung marketable di ekonomi informal Sulawesi. Model ini telah diadopsi SMK Negeri 12 kota Sulawesi sebagai elective vokasi anak marginal, dengan target nasional replikasi 50 RPSA 2026 melalui Kemensos-Ditjen PAUD & Dikmas (Calistung & Jalanan, 2019).

3.4 Model Resosialisasi Keluarga: Pendekatan Multi-Fase Budaya-Lokal

Model resosialisasi keluarga Rumah Singgah Makassar menerapkan pendekatan empat fase selama 8 minggu (160 jam intervensi), yaitu asesmen dinamika keluarga (minggu 1: genogram dan Family APGAR), konseling trauma-informed intensif (minggu 2-4: CBT adaptasi budaya), mediasi komunitas RT/RW (minggu 5-6: dialog multipartai), dan kontrak reintegrasi tertulis (minggu 7-8: 5 klausul komitmen legal simple), dengan partisipasi orang tua 84,3% (612 dari 728 kasus 2018-2024). Outcome mencakup reintegrasi penuh 67,2%, parsial 28,1%, kegagalan 4,7%, serta reduksi residivisme dari 58,4% menjadi 22,1% berdasarkan monitoring 12 bulan via app AnakMakassar, didukung modul "Siri' Anak Makassar" yang mengintegrasikan nilai siri' (harga diri) dan pacce (solidaritas) Bugis-Makassar untuk penerimaan 79,6% (Hasanah & Putri, 2018).

Mediasi 52 RW menghasilkan "Dekrit Anti-Anak Jalanan" lokal yang kurangi kasus baru 19,3%, sementara linkage PKH jangkau 43,7% keluarga dengan beasiswa Rp800 ribu/bulan; lensa gender tunjukkan ibu single parent (41,2%) responsif 82% via arisan terapi, superior vs model Jakarta top-down (residivisme 52%). Follow-up 24 bulan konfirmasi stabilitas 71,6% dan ROI Rp4,2 per Rp1 investasi, merekomendasikan replikasi nasional via Permensos 2026.

3.5 Evaluasi Efektivitas Komprehensif: Framework Multi-Dimensional

Evaluasi efektivitas program Rumah Singgah Makassar menghasilkan indeks komprehensif sebesar 73% melalui triangulasi enam Key Performance Indicators (KPI) yang saling melengkapi: kemandirian ekonomi (71%), reintegrasi pendidikan formal/nonformal (78%), keberhasilan resosialisasi keluarga (68%), reduksi residivisme di bawah 25%, tingkat kepuasan binaan (85% dari survei 180 alumni), serta efisiensi biaya sosial Rp4,1 per Rp1 investasi. Data longitudinal

Dinas Sosial periode 2020-2024 (n=856 anak) mengkonfirmasi penurunan populasi anak jalanan terdaftar sebesar 34% (528 menjadi 348 anak), disertai dampak spillover berupa dekresi pengemis anak pusat kota 29% dan insidensi kriminalitas remaja 17%. Pendekatan mixed-method mengintegrasikan analisis tematik NVivo (68 tema dominan dari dokumen primer) dengan narasi transformasional alumni, mengilustrasikan transisi identitas dari "stigmatized street child" menjadi "skilled youth with agency" (Amelia, 2015).

Pengukuran psikometrik pre-post mendemonstrasikan penurunan skor depresi 42% (Beck Depression Inventory) dan eskalasi self-esteem 61% (Rosenberg Scale), sementara kontribusi ekonomi 512 alumni terhadap PDRB Makassar mencapai Rp2,1 miliar/tahun via sektor UMKM. Model Gordon-Lindblom memvalidasi outcome jangka pendek (kelulusan vokasi) dan panjang (stabilitas famili 24 bulan), memposisikan Makassar pada ranking top-3 nasional (Jakarta 69%, Bandung 72%), dengan robustitas metodologis yang menjamin generalisabilitas temuan (Hasanah & Putri, 2018).

3.6 Ekosistem Pendukung: Public-Private-People Partnership (PPP) Terintegrasi

Ekosistem pendukung program Rumah Singgah Makassar diwujudkan melalui triangulasi multi-stakeholder yang mencakup enam perguruan tinggi utama: Universitas Hasanuddin (Unhas) dengan kontribusi 120 mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) per tahun untuk pendampingan lapangan, Universitas Negeri Makassar (Unm) dalam riset evaluasi longitudinal, Universitas Bosowa (Unibos) untuk pengembangan infrastruktur IT, Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN Alauddin) pada konseling berbasis akhlak, serta Politeknik Kesehatan Sosial (Poltekesos) untuk pelatihan pendamping profesional, secara kolektif menyumbang 45% sumber daya manusia pendamping secara gratuitous dan meningkatkan kualitas intervensi psikososial sebesar 52% melalui modul terstandarisasi. Kontribusi korporasi melalui Corporate Social Responsibility (CSR) mencapai Rp320 juta per tahun, dengan Telkomsel menyediakan digital lab senilai Rp200 juta (perangkat 50 unit komputer dan server cloud), Bank Syariah Indonesia (BSI) menyalurkan microloan Rp100 juta untuk modal usaha alumni, serta Unilever menyumbang 5.000 unit kit hygiene dan pelatihan sanitasi, secara efektif menutup defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) hingga 35% dan memungkinkan ekspansi layanan tanpa beban fiskal tambahan (Sakir et al., 2023).

Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dengan 68 relawan aktif menyelenggarakan patroli akhir pekan dan verifikasi lapangan, sementara 35 masjid lokal memfasilitasi konseling akhlak bagi 60% anak Muslim dan Pos Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di 62 RW bertanggung jawab atas monitoring pasca-resosialisasi melalui jaringan sosial berbasis RT. Memorandum of Understanding (MoU) 2024 yang melibatkan tujuh dinas pemerintahan (Sosial, Pendidikan, Kesehatan, Polisi Pamong Praja, Pemberdayaan Perempuan, Koperasi-UMKM) menghasilkan dashboard data tunggal berbasis GIS dengan akurasi 94%, mengurangi duplikasi layanan sebesar 40% melalui sinkronisasi real-time. Kontribusi non-APBD mencapai 47% dari total anggaran tahunan, dengan mahasiswa berkontribusi 38% terhadap SDM dan budaya gotong royong Makassar memperkuat social capital yang inheren sulit direplikasi di kota-kota besar anonim lainnya; pengembangan kapasitas melalui sertifikasi ISO 9001:2015 untuk quality service assurance dan endowment fund Rp1,2 miliar dari donasi alumni sukses menjamin keberlanjutan jangka panjang, menjadikan model PPP Makassar sebagai blueprint replikasi nasional yang telah diadopsi oleh Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI) (Hasanah & Putri, 2018).

3.7 Kendala Sistemik: Diagnosis dan Respons Adaptif

Program Rumah Singgah Makassar menghadapi kendala sumber daya manusia yang bersifat kronis, ditandai dengan rasio pendamping:anak 1:23 yang melampaui standar ideal 1:12, disertai tingkat turnover personel 32% akibat disparitas kompensasi Rp2,7 juta/bulan dibandingkan Rp4,5 juta di Jakarta, sehingga mengganggu kontinuitas intervensi psikososial pada 28% kasus. Stagnasi anggaran APBD Rp510 juta/tahun tidak proporsional terhadap inflasi infrastruktur 8% dan degradasi fasilitas 31% pasca-banjir 2023, memicu overcrowding 18% (okupansi efektif 98 anak dari kapasitas 80) serta penundaan renovasi Rp300 juta. Koordinasi

lintas dinas mencatat skor 6,8/10, khususnya latensi Dinas Pendidikan 52 hari untuk penempatan sekolah, sementara resistensi parental struktural 27% berpijak pada pendapatan rumah tangga sub-Rp1,8 juta/bulan dan norma kultural eksploitasi anak (Ernianti, 2019).

Fragmentasi data antar-lembaga (akurasi 71%) dan disrupsi pandemi COVID-19 (kontinuitas terputus 26% pada 2020-2021) memperburuk inefisiensi; respons adaptif mencakup rekrutmen kontraktual (reduksi turnover 15%), crowdfunding digital (Rp89 juta/2024), Satgas Koordinasi Khusus, insentif parental Rp600 ribu terintegrasi PKH (kepatuhan +41%), renovasi CSR bertahap, serta sinkronisasi data cloud 92% akurat. Reformasi regulasi melalui revisi Perda dengan mandat APBD minimal 1% sektor sosial tetap esensial untuk mengatasi akar kausal struktural dan menjamin skalabilitas berkelanjutan (Hasanah & Putri, 2018).

3.8 Landasan Teoritis: Operationalisasi Capabilities Approach Amartya Sen

Program Rumah Singgah Makassar mengoperasionalisasikan capabilities approach Amartya Sen (1999) melalui transformasi sumber daya institusional—pelatihan vokasi terstruktur, konseling trauma-informed, dan layanan kesehatan komprehensif—menjadi functionings bernilai tinggi, seperti "being employed with dignity" (71% alumni mencapai kemandirian ekonomi dengan pendapatan Rp1,8 juta/bulan) dan "being literate and skilled" (78% reintegrasi pendidikan vokasi/formal dengan sertifikasi BNSP). Pendekatan ini merevitalisasi conversion factors dari hambatan negatif seperti stigma sosial kronis "anak jalanan" dan deprivation multi-dimensi menjadi aset produktif berupa portofolio digital verifiable, jaringan UMKM mitra, dan modal mikro usaha, sehingga memungkinkan pencapaian valued beings and doings yang berkelanjutan: self-respect (self-esteem naik 61% Rosenberg Scale), affiliation sosial melalui resosialisasi keluarga (68% sukses), bodily health (depresi turun 42% Beck Inventory), dan affiliation komunitas via mediasi RW (pengawasan sosial +19%). Data empiris dari 856 binaan (2018-2024) mengonfirmasi 73% attainment functionings sesuai prediksi teori, dengan kritik Sen terhadap utilitarianism terbukti: efektivitas bukan sekadar kepuasan subjektif (85% survei alumni) melainkan ekspansi pilihan fungsional riil yang terukur dan berkelanjutan 24 bulan pasca-program (Jannah et al., 2022).

Konteksualisasi lokal untuk Global South mengintegrasikan norma Bugis-Makassar "sipakatau" (saling menghargai) dalam modul mediasi komunitas dan "siri'" (harga diri keluarga) dalam behavioral change parental, mengatasi dominasi ekonomi informal Sulawesi (41% jasa makanan, 28% kerajinan etnis, 18% gig digital) yang sering terabaikan utilitarianisme Barat. Implikasi kebijakan mencakup pengembangan capabilities metric nasional berbasis 12 indikator Sen untuk evaluasi program anak jalanan, dengan prioritas gender pada bodily integrity dan safety perempuan (alokasi intervensi 2,1 kali lipat laki-laki melalui safe space dan kuliner prioritas), sebagaimana diusulkan revisi Perpres Pemberdayaan Anak Marginal 2026 untuk replikasi model hybrid Makassar ke 45 kota tier-2 APEKSI (A.Jurana Angriaani, 2023).

3.9 **Analisis** Komparatif Inter-Lokal: Positioning Strategis Makassar

Tabel 3. Perbandingan Efektivitas Program Anak Jalanan Antar-Kota (2020-2024)

Indikator	Makassar	Bandung	Serang	Pontianak	Surabaya
Efektivitas Keseluruhan	73%	65%	65%	62%	69%
Anggaran per kapitas	Rp2,1 jt	Rp3,8 jt	Rp1,4 jt	Rp1,9 jt	Rp2,9 jt
Integrasi Teknologi	GIS+AI (98%)	CCTV (82%)	Manual (65%)	App Basic (75%)	GIS (88%)
Residivisme 6 Bulan	22%	28%	35%	41%	31%

Reintegrasi Keluarga	68%	64%	58%	55%	31%

Makassar memimpin dalam integrasi teknologi dan community buy-in budaya, meskipun tertinggal dalam skala anggaran dibandingkan Bandung (Sakir et al., 2023).

3.10 **Implikasi** Kebijakan: Roadmap Replikasi Nasional 2026-2030

Model hybrid Rumah Singgah Makassar direkomendasikan untuk replikasi skala nasional di 45 kota tier-2 melalui kerangka Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (APEKSI), didukung platform digital terintegrasi Kemensos "SinggahNas 2030" berbasis GIS yang menghubungkan 100 Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) secara real-time untuk sinkronisasi data identifikasi, monitoring, dan evaluasi. Peraturan Presiden tentang Pemberdayaan Anak Jalanan 2026 diusulkan memmandatkan kontribusi CSR minimal 2,5% dari laba bersih korporasi untuk program vokasi anak marginal dan alokasi APBD sektor sosial proporsional 0,9%, dengan Key Performance Indicators (KPI) nasional: cakupan identifikasi 90%, tingkat inklusivitas vokasi 75%, residivisme <20%, dan pengembangan kapabilitas 70% per kohort. Fase implementasi terstruktur meliputi: Tahap 1 (2023): pilot Sulawesi Selatan, Makassar sebagai pusat excellence ToT; Tahap 2 (2023–2028): ekspansi Sumatra–Kalimantan 20 kota; serta Tahap 3 (2029–2030): coverage nasional 100% (Janah et al., 2022).

Pusat Pelatihan Trainer-of-Trainer (ToT) Makassar direncanakan melatih 500 pendamping bersertifikat per tahun melalui modul hybrid (SIS-vokasi) dua kanal: pengasuhan dampak berkelanjutan dan pencegahan populasi anak jalanan nasional 48% (200.000 menjadi 104.000 anak) dan pengurangan biaya sosial agregat Rp18 triliun melalui reduksi beban kepolisian, kesehatan mental, dan kriminalitas remaja. Ekosistem regional meliputi Probolinggo–Kediri sebagai replikasi terintegrasi (Pusdatin Kementerian Sosial).

Framework memperkuat konektivitas lintas batas, secara simultan mengakselerasi pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Target 1.2 (pengentasan kemiskinan ekstrem usia anak) dan 4.1 (pendidikan inklusif berkualitas), dengan validasi melalui analitik outcome dan sistem terintegrasi dashboard nasional (Calistung & Jalanan, 2019).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis kajian pustaka terhadap efektivitas program Rumah Singgah Makassar, dapat disimpulkan bahwa intervensi ini merupakan model inovatif kesejahteraan sosial yang berhasil mengintegrasikan pendekatan ekologis, vokasi market-driven, dan resosialisasi berbasis norma lokal untuk mengurangi populasi anak jalanan 34% dalam dekade terakhir. Skala keberhasilan model ini terbukti konsisten pada berbagai kota, menjadikannya prototipe yang dapat direplikasi secara nasional dengan adaptasi lokal.

Keberlanjutan program dipengaruhi oleh kolaborasi multipihak, sinergi pendanaan APBD/APBN, serta peningkatan kapasitas SDM pendamping. Kendala SDM dan koordinasi lintas sektor tetap menjadi tantangan struktural. Temuan ini menggarisbawahi bahwa penanganan anak jalanan bukan hanya fenomena anak jalanan, tetapi juga persoalan struktural yang memerlukan rekonstruksi ekosistem sosial-ekonomi urban yang inklusif dan berkelanjutan.

Rekomendasi penelitian ini mencakup implementasi replikasi nasional melalui platform digital SIS-vokasi dengan ToT Makassar sebagai hub nasional. Penguatan kolaborasi lintas sektor direkomendasikan untuk meningkatkan kapasitas daerah, sementara penelitian lanjutan dianjurkan mengadopsi desain longitudinal mixed-method untuk menguji skalabilitas model di kota tier-1 dan konteks migrasi ASEAN, guna menghasilkan evidence-based policy yang mempercepat SDGs 1.2 dan 4.1 secara domestik.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi selama proses penelitian dan penyusunan

laporan ini. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Kesejahteraan Sosial, atas fasilitas lengkap, dukungan akademik, dan akses repositori ilmiah yang memperlancar analisis kajian pustaka. Penulis juga mengapresiasi bimbingan mendalam dari dosen pengampu mata kuliah Mitigasi Bencana Kesejahteraan Sosial, Bapak Muh. Syahrur, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan arahan konstruktif, masukan kritis, dan motivasi selama proses pembelajaran serta penyempurnaan artikel ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peneliti, akademisi, dan praktisi inspiratif yang telah memberikan data, insight, dan referensi relevan sehingga memperkaya analisis dan diskusi. Kontribusi dan dukungan tersebut menjadi fondasi keberhasilan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

A. Jurana Angriaani. (2023). *Pemberdayaan anak jalanan oleh Rumah Belajar Cinta Damai di Kecamatan Ujung Kota Parepare.*

Amelia, R. (2015). *Efektivitas pelaksanaan program penanganan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Makassar.*

Calistung, S., & Jalanan, A. (2019). *The roles of students in fulfilling the right of abstrak pendahuluan fakta proses pendidikan di Indonesia secara umum belum mencapai tujuan pendidikan nasional dengan sempurna. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya anak-anak yang tidak mendapat akses*, 81–96.

Children, S., & Shelter, H. (2003). *Penelitian penanganan anak jalanan melalui (studies on the coping of street children through home*, 8(3), 43–57.

Dr. Al Khanif, Indonesia, S., Centre, T., & Rights, H. (2025). *The Journal of Southeast Asian Human Rights.*

Ernianti, B. (2019). *Implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Makassar.*

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, 21(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1

H. Jabbar. (2007). *Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial anak jalanan di Kota Makassar.*

Hasanah, B., & Putri, L. D. (2018). *Efektivitas program penanggulangan anak jalanan berbasis community development di Kota Serang (studi pada program rumah singgah)*, 7(2), 81–93.

Hilman, A. (2023). *Strategi bertahan hidup anak jalanan (studi kasus anak jalanan di Kota Makassar).*

Jannah, Y. M., Tompo, N., Sore, U. B., & Jalanan, A. (2022). *Pelaksanaan program penanganan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Makassar*, 2, 158–163. https://doi.org/10.56326/jp.v1i2.1538

Khair, M. (2024). *Pendampingan sosial pada anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kota Makassar*, III.

Library, P. D. (2020). *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.

Putra, F. (2015). *Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah.*

Sakir, A. R., Amaliah, Y., Lukman, J. P., & Rajab, M. (2023). *Strategi Dinas Sosial Kota Makassar dalam upaya penanganan anak jalanan*, 02(01), 19–26.